

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Kesimpulan Umum

Secara keseluruhan, penerapan model ADDIE berbasis *blended learning* pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Terbuka telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa. Model ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan toleransi sosial, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan di dunia pendidikan tinggi. Meskipun ada beberapa tantangan yang muncul, seperti keterbatasan akses internet dan koordinasi dalam tugas kolaboratif, hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mencapai tujuan pengembangan literasi humanitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *blended learning* yang diterapkan dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi sosial, dan memfasilitasi penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

6.1.2 Simpulan Khusus

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti menyimpulkan beberapa poin penting diantaranya:

- 1. Tahap Analisis (*Analyze*) dalam Model ADDIE untuk Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembelajaran *Blended Learning* MKWK Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mendukung Peningkatan Literasi Humanitas Mahasiswa**

Pada tahap analisis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan yang besar terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan, etika sosial, dan hak asasi manusia dalam kehidupan nyata mereka. Melalui angket yang diisi oleh mahasiswa dan dosen, ditemukan bahwa media pembelajaran seperti video dan LMS dianggap relevan untuk mendukung

literasi humanitas. Namun, mahasiswa merasa perlu lebih banyak contoh aplikatif dan studi kasus lokal yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan sosial mahasiswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Jonassen (1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan kasus nyata lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep sosial yang lebih abstrak.

2. Tahap Desain (*Design*) dalam Model ADDIE untuk Merancang Strategi Pembelajaran *Blended Learning* pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan yang Efektif dalam Meningkatkan Literasi Humanitas Mahasiswa

Pada tahap desain, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dengan menggunakan media multimedia, forum diskusi daring, dan tugas kolaboratif berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa. Hasil evaluasi formatif dan kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran, meskipun beberapa menginginkan elemen interaktif yang lebih banyak, seperti kuis dan diskusi lebih mendalam. Temuan ini mendukung Teori Pembelajaran Multimedia oleh Mayer (2005) yang menyatakan bahwa elemen interaktif dan pembelajaran berbasis multimedia dapat memperdalam pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam topik yang kompleks, seperti nilai kewarganegaraan dan toleransi sosial.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*) dalam Model ADDIE untuk Menciptakan dan Memvalidasi Materi serta Media Pembelajaran yang Sesuai dengan Konsep *Blended Learning* untuk MKWK Pendidikan Kewarganegaraan Guna Mendukung Pengembangan Literasi Humanitas Mahasiswa

Pada tahap pengembangan, validasi ahli menunjukkan bahwa materi dan media pembelajaran yang dikembangkan sudah sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, meskipun beberapa ahli menyarankan untuk menyederhanakan materi dan menambah contoh studi kasus lokal. Uji coba terbatas dan *Focus*

Group Discussion (FGD) dengan mahasiswa dan dosen memberikan umpan balik yang sangat konstruktif, seperti saran untuk memperpendek durasi video dan mengurangi materi yang terlalu teoritis. Revisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat disempurnakan lebih lanjut untuk lebih sesuai dengan kebutuhan sosial dan konteks mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Mayer (2005), yang menunjukkan bahwa materi yang lebih relevan dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks.

4. Tahap Implementasi (*Implement*) dalam Model ADDIE untuk Menguji Coba Model Pembelajaran *Blended Learning* pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan

Pada tahap implementasi, uji coba model menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap nilai kewarganegaraan dan hak asasi manusia, dengan rata-rata N-Gain sebesar 40%-50% di sebagian besar kelas. Evaluasi kuantitatif dengan pretest dan posttest menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Namun, terdapat variabilitas dalam hasil di antara kelas yang berbeda, menunjukkan bahwa karakteristik program studi dan gaya belajar mahasiswa mempengaruhi hasil pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *blended learning* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap sosial mahasiswa, yang sesuai dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dan diskusi dalam proses pembelajaran.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluate*) dalam Model ADDIE untuk Menilai Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam MKWK Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Literasi Humanitas Mahasiswa

Evaluasi menunjukkan bahwa model ADDIE berbasis *blended learning* sangat efektif dalam meningkatkan literasi humanitas mahasiswa, baik dalam aspek pengetahuan maupun sikap sosial. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa mahasiswa semakin terlibat dalam diskusi daring dan tugas kolaboratif, meskipun ada tantangan dalam hal akses internet yang terbatas. Evaluasi sumatif

juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang nilai kewarganegaraan dan hak asasi manusia, dengan hasil N-Gain yang menunjukkan bahwa model ini cukup efektif dalam meningkatkan literasi humanitas. Hasil ini mendukung Anderson (2008) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan diskusi daring dan media multimedia dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Namun, hasil ini juga menunjukkan perlunya peningkatan akses teknologi dan fleksibilitas waktu dalam pelaksanaan tugas kolaboratif untuk memastikan keterlibatan mahasiswa yang lebih besar.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penerapan model ADDIE berbasis *blended learning* dalam pembelajaran MKWK Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori-teori dalam bidang pembelajaran kewarganegaraan dan literasi humanitas. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoritis yang relevan, terutama terkait dengan penerapan model ADDIE dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dan diskusi kolaboratif, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini.

1. Pertama, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jonassen (1999) dan Vygotsky (1978) semakin diperkuat dengan temuan bahwa pembelajaran yang berbasis diskusi kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan dan hak asasi manusia. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi daring dan tatap muka memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami konsep-konsep teori, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sosial mereka. Teori konstruktivisme menyarankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi bersama, dan hal ini tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah penerapan model ADDIE berbasis *blended learning*.

2. Kedua, temuan ini juga memberikan implikasi teoritis bagi teori pembelajaran berbasis multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2005). Video pembelajaran yang digunakan dalam model ini membantu mahasiswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak, seperti toleransi, hak asasi manusia, dan etika sosial, yang sebelumnya sulit dipahami hanya melalui teks atau ceramah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media multimedia yang digunakan dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan keterlibatan kognitif mahasiswa, yang sangat penting dalam memahami topik-topik yang kompleks seperti nilai kewarganegaraan. Selain itu, Mayer (2005) juga menekankan pentingnya elemen interaktif dalam materi pembelajaran, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan lebih banyak elemen interaktif, seperti kuis, refleksi, atau tugas kolaboratif yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.
3. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi teori pembelajaran berbasis teknologi dan komunitas belajar daring, yang semakin berkembang dalam era digital. Garrison et al. (2001) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sosial dan kognitif dalam diskusi online, yang mana menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa diskusi daring yang didukung oleh platform LMS memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bertukar pandangan dan mengembangkan pemikiran kritis mengenai isu-isu sosial. Ini mendukung bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan berbasis komunitas belajar daring dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pemahaman isu sosial, yang merupakan inti dari literasi humanitas.
4. Penerapan model ADDIE ini juga memberikan kontribusi pada teori pembelajaran berbasis masalah. Jonassen (1999) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang mengharuskan mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tugas kolaboratif berbasis masalah, yang berfokus

pada isu-isu sosial yang relevan, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan literasi humanitas mahasiswa, karena mereka diajak untuk berpikir kritis dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang berkelanjutan terhadap masalah sosial, seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial.

5. Selain itu, model ADDIE berbasis blended learning yang diujikan dalam penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan mahasiswa dalam diskusi kolaboratif, baik secara tatap muka maupun daring, sebagai sarana untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai kewarganegaraan dan literasi humanitas. Hal ini sejalan dengan Anderson (2008) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi teoritis yang luas, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran kewarganegaraan. Model ADDIE berbasis blended learning yang diterapkan dalam MKWK Pendidikan Kewarganegaraan telah terbukti efektif dalam mengembangkan literasi humanitas mahasiswa, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi terkait dengan akses teknologi dan koordinasi tugas kelompok. Model ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan kewarganegaraan, dan memperkaya teori-teori pembelajaran yang ada, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis multimedia, dan pembelajaran kolaboratif.

6.2.2 Implikasi Praktis

Penerapan model ADDIE berbasis blended learning dalam MKWK Pendidikan Kewarganegaraan memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat

diadopsi oleh institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek yang dapat diperbaiki dan diterapkan lebih luas dalam pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, serta dalam pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi.

1. Pertama, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi sangat penting untuk mendukung peningkatan literasi humanitas. Video pembelajaran, yang merupakan salah satu media yang sangat efektif menurut temuan penelitian, perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memperpendek durasinya agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Disarankan untuk menambahkan elemen interaktif, seperti kuis singkat atau tugas reflektif setelah setiap video, untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi kewarganegaraan. Penerapan media multimedia yang beragam, seperti infografis, podcast, dan artikel digital, juga akan memberikan variasi dalam proses pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan mahasiswa dalam mempelajari topik-topik yang lebih kompleks, seperti toleransi sosial dan hak asasi manusia.
2. Kedua, dalam konteks diskusi daring, pembelajaran berbasis blended learning memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi lebih banyak, tetapi waktu yang terbatas dalam diskusi daring sering kali mengurangi kualitas interaksi. Oleh karena itu, disarankan untuk menyediakan lebih banyak waktu untuk diskusi daring dan memperbaiki struktur diskusi dengan memberikan panduan yang lebih jelas mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, mahasiswa yang menghadapi kendala akses internet perlu diberikan solusi alternatif, seperti menyediakan materi pembelajaran offline yang dapat diakses tanpa koneksi internet. Hal ini akan memastikan bahwa semua mahasiswa, terlepas dari lokasi mereka, dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif.
3. Ketiga, temuan penelitian menunjukkan bahwa tugas kolaboratif berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai kewarganegaraan dan etika sosial. Tugas-tugas ini memungkinkan

mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas tugas kolaboratif ini, disarankan agar waktu pengerjaan tugas diberikan lebih fleksibel, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan tugas bersama tanpa hambatan koordinasi. Selain itu, perlu ada pengelolaan yang lebih baik dalam distribusi tugas antar anggota kelompok, serta penggunaan platform kolaboratif yang lebih ramah pengguna agar mahasiswa dapat bekerja lebih efisien dalam menyelesaikan proyek bersama.

4. Keempat, peningkatan infrastruktur teknologi menjadi sangat penting untuk memastikan kesuksesan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dengan akses internet yang tidak stabil, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses materi video pembelajaran dan berpartisipasi dalam diskusi daring. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu meningkatkan infrastruktur teknologi, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses internet. Selain itu, universitas harus menyediakan dukungan teknis yang memadai, seperti pelatihan bagi mahasiswa dan dosen mengenai cara menggunakan platform LMS dengan efektif, agar mereka dapat memaksimalkan pembelajaran berbasis teknologi.
5. Kelima, dalam implementasi pembelajaran blended learning, perlu ada penyesuaian dalam kurikulum yang memastikan bahwa materi kewarganegaraan tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dikaitkan dengan masalah sosial nyata yang dihadapi masyarakat. Dosen perlu didorong untuk menggunakan studi kasus lokal dan pengalaman nyata mahasiswa dalam pembelajaran mereka, untuk membuat materi lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, dosen harus diberi pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola diskusi daring dan tugas kolaboratif secara lebih efektif, serta meningkatkan pengelolaan kelas daring agar dapat menjaga interaksi yang produktif di antara mahasiswa.
6. Keenam, untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran, penggunaan evaluasi formatif dan sumatif perlu dilakukan dengan lebih komprehensif.

Dosen harus diberikan alat untuk melakukan penilaian berkelanjutan, yang tidak hanya menilai pemahaman mahasiswa melalui tugas dan ujian, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan mereka dalam diskusi dan tugas kolaboratif. Evaluasi juga harus mencakup penilaian sikap, yang dapat diukur melalui refleksi mahasiswa terhadap topik-topik kewarganegaraan dan toleransi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pembelajaran, materi, dan media agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis blended learning dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Institusi pendidikan, terutama yang bergerak dalam pendidikan jarak jauh, perlu mempertimbangkan penyesuaian dalam materi pembelajaran, media yang digunakan, dan strategi pengajaran untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan literasi humanitas mereka secara efektif. Penyempurnaan berkelanjutan dalam pengelolaan tugas kolaboratif, diskusi daring, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang lebih baik akan memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memberikan pengalaman yang lebih optimal dan inklusif bagi semua mahasiswa.

6.3 Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi dalam bentuk poin-poin untuk berbagai pihak terkait dengan penerapan model ADDIE berbasis blended learning pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan literasi humanitas mahasiswa:

6.3.1 Rekomendasi untuk Dosen PKN

- 1) Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Pembelajaran Daring: Dosen perlu diberikan pelatihan untuk mengelola diskusi daring, tugas kolaboratif, dan evaluasi berbasis teknologi agar lebih efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada masalah sosial.

- 2) Penggunaan Media yang Beragam: Disarankan untuk menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk video, infografis, dan audio podcast, untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa dan memperkaya pengalaman belajar.
- 3) Penerapan Pembelajaran Kontekstual: Dosen perlu memasukkan studi kasus lokal yang relevan dengan isu-isu sosial di Indonesia untuk membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami oleh mahasiswa.
- 4) Meningkatkan Penggunaan Teknologi: Dosen diharapkan dapat lebih mengoptimalkan platform LMS dan media sosial untuk mendukung interaksi yang lebih banyak dan memfasilitasi pembelajaran lebih fleksibel.

6.3.2 Rekomendasi untuk Mahasiswa

- 1) Aktif Berpartisipasi dalam Pembelajaran Daring: Mahasiswa diharapkan untuk lebih terlibat dalam diskusi daring dan tugas kolaboratif yang disediakan oleh dosen agar dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
- 2) Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi: Mahasiswa sebaiknya melatih keterampilan bekerja sama dalam kelompok dengan teman-teman dari latar belakang berbeda untuk memecahkan masalah sosial yang relevan, yang merupakan keterampilan penting dalam literasi humanitas.
- 3) Menggunakan Sumber Belajar Eksternal: Mahasiswa perlu didorong untuk menggali sumber belajar tambahan, seperti jurnal ilmiah, artikel berita terkini, dan materi pembelajaran dari luar untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap isu-isu kewarganegaraan.

6.3.3 Rekomendasi untuk Universitas Terbuka

- 1) Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Universitas Terbuka perlu meningkatkan infrastruktur teknologi dan menyediakan akses internet yang lebih baik bagi mahasiswa, terutama yang tinggal di daerah terpencil, untuk memastikan semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran daring dengan lancar.

- 2) Menyediakan Dukungan Pengajaran: Universitas Terbuka dapat menyediakan pelatihan bagi dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis blended learning serta penggunaan platform LMS dan media pembelajaran interaktif yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh: Disarankan untuk meningkatkan pengelolaan kelas daring dengan menambahkan interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen, serta memastikan penjadwalan tugas yang fleksibel.

6.3.4 Rekomendasi untuk Program Studi PKN di Indonesia

- 1) Integrasi Pembelajaran Berbasis Masalah: Program Studi PKN di seluruh Indonesia perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan di Indonesia. Hal ini dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap masalah sosial nyata dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah bersama.
- 2) Pengembangan Program Pembelajaran Daring: Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, pengembangan pembelajaran daring yang didukung dengan media interaktif perlu diperkuat untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengakses materi secara fleksibel dan memanfaatkan teknologi dengan maksimal.

6.3.5 Rekomendasi untuk Pengembang Kurikulum Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) PKn

- 1) Penyesuaian Kurikulum dengan Isu Terkini: Pengembang kurikulum MKWK perlu memastikan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan mencakup isu-isu terkini terkait kewarganegaraan, toleransi sosial, dan hak asasi manusia untuk menumbuhkan literasi humanitas mahasiswa yang relevan dengan kebutuhan zaman.
- 2) Meningkatkan Integrasi Teknologi: Kurikulum MKWK sebaiknya lebih mengakomodasi pembelajaran berbasis teknologi dengan memasukkan

media digital, forum daring, dan tugas kolaboratif dalam struktur pembelajaran.

6.3.6 Rekomendasi untuk Masyarakat

- 1) Peran Masyarakat dalam Mendukung Pembelajaran: Masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran kewarganegaraan dengan menghadirkan isu sosial dalam diskusi atau melalui kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dalam pengalaman nyata di luar kelas.
- 2) Meningkatkan Kepedulian terhadap Pendidikan Kewarganegaraan: Masyarakat perlu didorong untuk memiliki kepedulian lebih terhadap pengembangan literasi humanitas melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan edukasi sosial, seperti seminar, workshop, atau kampanye sosial yang mengedukasi tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

6.3.7 Rekomendasi untuk Pengguna Lulusan

Memberikan Umpan Balik terhadap Lulusan: Pengguna lulusan, seperti perusahaan atau organisasi sosial, sebaiknya memberikan umpan balik yang konstruktif terkait keterampilan literasi humanitas yang dimiliki oleh lulusan, khususnya dalam hal pemahaman kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan etika sosial.

6.4 Kebaruan/*Novelty*

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi kebaruan dalam pengembangan model pembelajaran *blended learning* untuk MKWK Pendidikan Kewarganegaraan, dengan fokus pada peningkatan literasi humanitas mahasiswa. Beberapa kebaruan atau novelty yang dihadirkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Integrasi Model ADDIE dengan *Blended Learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian ini memperkenalkan penerapan model ADDIE berbasis *blended learning* dalam konteks MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Model ADDIE, yang umumnya digunakan dalam pengembangan kurikulum dan materi pelatihan, diadaptasi untuk pendidikan kewarganegaraan dengan tujuan untuk memperkaya

pengalaman belajar mahasiswa, baik secara tatap muka maupun daring. Integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi menjadi inovasi utama dalam pengembangan literasi humanitas yang berfokus pada nilai kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan etika sosial.

2) Penggunaan Media Pembelajaran yang Variatif dan Interaktif

Penelitian ini juga menyajikan kebaruan dalam penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan literasi humanitas. Media video pembelajaran, platform LMS, dan forum diskusi online digunakan secara lebih interaktif untuk mengoptimalkan pembelajaran kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media multimedia yang terstruktur dengan baik dapat memperdalam pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Elemen interaktif, seperti kuis, tugas kolaboratif, dan diskusi reflektif, menjadi bagian yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada masalah sosial.

3) Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kewarganegaraan

Salah satu kebaruan penting dari penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran berbasis masalah yang berfokus pada masalah sosial dan kewarganegaraan yang relevan. Dalam konteks ini, mahasiswa dihadapkan dengan studi kasus yang mendorong mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori kewarganegaraan, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Jonassen (1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama mahasiswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

4) Peningkatan Literasi Humanitas dengan Pembelajaran Kolaboratif

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan kolaboratif yang digunakan dalam tugas-tugas pembelajaran. Mahasiswa diharapkan untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Tugas ini memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam tugas berbasis proyek, yang mendorong pengembangan sikap sosial seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kolaborasi antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda dalam konteks pembelajaran ini mendukung teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan. Proyek berbasis kolaboratif ini memperkenalkan pembelajaran yang lebih dinamis dan berkonteks sosial, yang lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa.

5) Evaluasi Berkelanjutan dalam Pembelajaran Blended Learning

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis blended learning. Melalui evaluasi formatif dan sumatif, serta pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengusulkan cara-cara baru untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi kewarganegaraan dan nilai humanitas. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan, mahasiswa dapat menerima umpan balik yang konstruktif sepanjang proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan pemahaman mereka dalam kewarganegaraan. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran ini juga memperkuat pengukuran hasil pembelajaran secara menyeluruh, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial mahasiswa.

6) Penyesuaian Kurikulum untuk Pembelajaran Daring dan Tatap Muka

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam penyusunan kurikulum untuk pembelajaran blended learning. Kurikulum disusun agar mahasiswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sementara tetap mempertahankan elemen diskusi tatap muka yang penting untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan kolaborasi. Ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan atau tantangan geografis untuk tetap terlibat dalam pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan model kurikulum berbasis teknologi yang dapat diadaptasi lebih lanjut untuk berbagai program studi dan kebutuhan pembelajaran mahasiswa.

Dengan berbagai kebaruan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan besar terhadap teori pembelajaran kewarganegaraan, tetapi juga mengisi kekosongan dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi yang lebih berorientasi pada pengembangan literasi

humanitas. Kontribusi ini memberikan arah baru bagi pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk membentuk warga negara yang cerdas, toleran, dan peduli sosial.

6.5 Dalil-Dalil Penelitian

Dalil-dalil dalam disertasi ini merujuk pada prinsip-prinsip teoritis dan filosofis yang menjadi dasar pembentukan argumen dan penalaran yang ada dalam penelitian ini. Dalil-dalil ini mengarahkan penelitian pada kesimpulan yang lebih mendalam dan kritis, sekaligus memberikan arah untuk implementasi pembelajaran berbasis blended learning di mata kuliah MKWK Pendidikan Kewarganegaraan, guna mendukung peningkatan literasi humanitas mahasiswa.

1) Dalil 1: Pembelajaran *Blended Learning* Mengoptimalkan Pengalaman Belajar Mahasiswa

Pembelajaran berbasis blended learning memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi dalam mengakses materi, namun tetap melibatkan interaksi tatap muka yang mendalam dengan dosen dan teman-teman mereka. Dengan mengintegrasikan dua elemen pembelajaran ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Sebagai hasilnya, keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi daring dan tatap muka lebih meningkat, yang penting dalam pengembangan literasi humanitas yang mencakup pemahaman mendalam tentang hak asasi manusia, etika sosial, dan nilai kewarganegaraan.

2) Dalil 2: Penerapan Model ADDIE Memungkinkan Penyesuaian Pembelajaran dengan Kebutuhan Mahasiswa

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) menyediakan framework yang sistematis dan dinamis dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model ADDIE tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa tetapi juga memungkinkan penyesuaian kurikulum berbasis evaluasi berkelanjutan. Dengan adanya umpan balik dari mahasiswa dan dosen, model ini memungkinkan perbaikan

berkelanjutan dalam materi, media, dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan akademik mahasiswa.

3) Dalil 3: *Blended Learning* Dapat Meningkatkan Literasi Humanitas Melalui Kolaborasi

Pembelajaran berbasis blended learning mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam tugas kolaboratif berbasis masalah, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam konteks sosial yang nyata. Kolaborasi dalam pembelajaran ini menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, di mana mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan literasi humanitas, mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan nilai kewarganegaraan dalam tindakan sosial mereka, yang mendukung tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan.

4) Dalil 4: Pembelajaran Berbasis Masalah Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa dalam Isu Sosial

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu elemen utama dalam model ADDIE yang diterapkan pada MKWK Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini, tugas berbasis masalah sosial yang dihadapi mahasiswa, seperti ketidaksetaraan pendidikan atau diskriminasi, mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam diskusi sosial dan pemecahan masalah. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini sangat efektif dalam membantu mahasiswa menghubungkan teori kewarganegaraan dengan kehidupan nyata mereka, sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial dan pemahaman nilai kemanusiaan.

5) Dalil 5: Evaluasi Berkelanjutan Membantu Mengidentifikasi Peningkatan dan Kekurangan dalam Pembelajaran

Evaluasi formatif dan sumatif yang dilakukan secara berkala memberikan wawasan yang sangat berguna dalam menilai efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Dengan menggunakan pretest dan posttest, serta evaluasi kolaboratif yang berbasis pada umpan balik mahasiswa dan dosen, model ADDIE memastikan bahwa setiap fase pembelajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan hasil yang ditemukan. Dalil ini menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan tidak hanya meningkatkan

keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memperbaiki kualitas materi pembelajaran dan penggunaan teknologi yang lebih efektif.

6) Dalil 6: Teknologi Pembelajaran Memfasilitasi Akses yang Lebih Luas ke Materi dan Diskusi

Dengan semakin berkembangnya teknologi pembelajaran, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Platform Learning Management System (LMS) yang digunakan dalam model blended learning memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi daring, dan mengerjakan tugas kolaboratif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini mendukung konsep pembelajaran fleksibel yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang memiliki jadwal dan kewajiban yang bervariasi, serta memperkuat literasi humanitas mereka melalui akses terbuka terhadap informasi dan materi pembelajaran.

Dalil-dalil ini, yang dihasilkan dari temuan penelitian, memperlihatkan bahwa penerapan model ADDIE berbasis blended learning dalam pembelajaran MKWK Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi humanitas, tetapi juga memperkuat keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran yang berbasis pada masalah sosial. Dengan mengadaptasi model ini, pendidikan kewarganegaraan dapat lebih inklusif, relevan, dan aplikatif bagi mahasiswa di era digital ini.